



Fenomena Bilingualisme Arab-Indonesia dalam Dialog Film Negeri 5 Menara

Siti Marya Ulpah

Tatang

Universitas Pendidikan Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia

maryaulpah04@upi.edu

tatang@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i01.128>

Corresponding author:

[maryaulpah04@upi.edu]

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Fenomena Bilingualisme, Bahasa Arab, Alih Kode Ekstern, Campur Kode Ke Luar, Lingkungan Pesantren, Film Negeri 5 Menara</i>	Penelitian ini dilakukan karena adanya problematika bilingualisme yang muncul dalam film Negeri 5 Menara yang berbentuk alih kode dan campur kode. Dalam konteks film, bilingualisme berfungsi sebagai cerminan sosial, alat narasi, bahkan strategi budaya. Hal ini penting untuk memahami bagaimana bahasa dapat memperkuat dan mempertahankan nilai budaya dalam media populer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena bilingualisme berupa alih kode dan campur kode bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia yang ditampilkan dalam film Negeri 5 Menara. Film ini dipilih karena secara khusus menggambarkan kehidupan di pesantren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa transkripsi tuturan berbahasa Indonesia yang mengandung alih kode dan campur kode bahasa Arab. Sumber data penelitian ini berasal dari film Negeri 5 Menara yang di sutradarai oleh Affandi Abdul Rachman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa adalah teknik menyimak (listening) dan teknik mencatat (writing). Data penelitian di analisis menggunakan teknik reduksi data, sajian data, verifikasi data, dan simpulan. Kesimpulan hasil penelitian ini adanya fenomena bilingualisme dalam film ini berupa alih kode ekstern dan campur kode keluar sebagaimana terjadi juga dalam novelnya. Alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab menghasilkan 8 data yang terdiri dari kata, frasa, dan klausa, sedangkan campur kode ke luar dalam tuturan berbahasa Indonesia menghasilkan 23 data, dengan rincian 14 data berupa kata, 4 data berupa frasa, 3 data berupa klausa, dan 1 data berupa baster. Fungsi dari alih kode dan campur kode tersebut adalah menunjukkan keterpelajaran tokoh dalam menggunakan bahasa Arab.

Keywords:

Amtsilat Method, Reading Ability, Yellow Book

Abstract

This study was conducted due to the issue of bilingualism that arises in the film Negeri 5 Menara in the form of code-switching and code-mixing. In the context of cinema, bilingualism serves as a social reflection, a narrative tool, and even a cultural strategy. This is important for understanding how language can reinforce and preserve cultural values in popular media. This research aims to analyze the phenomenon of bilingualism in the form of Arabic code switching and code mixing within Indonesian language speech in the film Negeri 5 Menara. This film was chosen because it explicitly portrays life in an Islamic boarding school. The research employs a descriptive qualitative method. The data consists of transcriptions of Indonesian speech that include Arabic code switching and code mixing. The data source for this research is the film Negeri 5 Menara, directed by Affandi Abdul Rachman. Data collection techniques include listening and transcription. The data were analyzed using data reduction, data presentation, data verification, and conclusion. The conclusion of this study reveals the phenomenon of bilingualism in this film, manifested in the form of external code switching and code mixing, as also observed in the novel. External code-switching from Indonesian to Arabic yielded 8 instances, consisting of words, phrases, and clauses, while outer code mixing within Indonesian speech resulted in 23 instances, comprising 14 words, four phrases, 3 clauses, and one blended form. The function of this code-switching and code-mixing is to demonstrate the characters' proficiency in using Arabic.

Pendahuluan

Bilingualisme merupakan fenomena linguistik yang sering muncul dalam masyarakat multilingual, termasuk Indonesia. Dalam konteks film, bilingualisme dapat berfungsi sebagai cerminan realitas sosial, alat narasi, atau bahkan strategi budaya. Fenomena bilingualisme memiliki urgensi yang tinggi dalam memahami dinamika penggunaan bahasa oleh masyarakat. Alasan yang mendasari pentingnya penelitian ini berkaitan dengan pemahaman dinamika bahasa dalam budaya lokal dan relevansi antara bilingualisme dengan media populer.

Dalam konteks lingkungan pesantren, relevansi bilingualisme antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia mencerminkan upaya mempertahankan tradisi keilmuan Islam sekaligus adaptasi terhadap kebutuhan lokal. Penelitian ini akan mengeksplorasi dinamika bilingualisme dalam media seperti film di lingkungan pesantren. Sedangkan dalam konteks media film, fenomena bilingualisme dapat memperkaya narasi dan menciptakan representasi yang autentik terhadap kelompok tertentu, salah satunya pesantren. Bilingualisme dalam film ini digunakan untuk membangun karakter, merepresentasikan nilai-nilai Islam, dan menggambarkan kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan demikian, dalam konteks pesantren dan media film memiliki relevansi berkaitan dengan pembangunan identitas nasional yang menghargai keberagaman bahasa dan budaya yang disajikan dalam media film.

Bilingualisme atau kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa secara bersamaan dalam komunikasi menjadi fenomena yang menarik perhatian dalam konteks budaya dan linguistik (Aulia & Rahma, 2024). Di Indonesia, dengan keragaman bahasa dan budaya yang kaya, bilingualisme sering terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam media populer seperti film (Rahima & Tayana, 2020; Senan & Jabar, 2023; Tanjung, 2021). Seperti kita ketahui, bilingualisme ini tidak dapat terlepas dari fenomena campur kode dan alih kode (Bukhory & Susanti, 2016). Fenomena ini menggambarkan bagaimana penutur beralih antara dua bahasa atau lebih dalam konteks komunikasi. Campur kode merupakan penggunaan elemen bahasa lain dalam satu tuturan, sedangkan alih kode merupakan peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam interaksi (Jendra, 2010). Sehingga

fenomena bilingualisme dalam dunia perfilman Indonesia semakin menarik untuk dikaji, terutama pada karya-karya yang menyisipkan unsur bahasa asing sebagai bagian dari tuturan oleh tokoh karakternya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahima & Tayana (2020) menyimpulkan bahwa terdapat tiga jenis campur kode yaitu, tingkat kata, tingkat frasa, dan tingkat klausa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tanjung (2021) menyimpulkan bahwa gejala alih kode melibatkan pemakaian bahasa Batak, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Disamping itu, gejala campur kode melibatkan pemakaian bahasa Batak, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Selain itu faktor penyebab alih kode dan campur kode adalah hubungan penutur dengan mitra tutur, latar tempat, sosial, budaya, dan situasi pembicaraan, dan faktor ekstralinguistik dan intralinguistik. Penelitian lain juga dilakukan oleh Anjalia, dkk (2017) menyimpulkan bahwa terdapat dua jenis campur kode yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Bentuk campur kode meliputi; campur kode berbentuk kata sebanyak 8 data, campur kode berbentuk frasa sebanyak 23 data, campur kode berbentuk klausa terdapat 3 data.

Film Negeri 5 Menara, yang disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman merupakan film diadaptasi dari novel terlaris karya Ahmad Fuadi dengan judul yang sama. Secara garis besar film ini melukiskan kehidupan pondok pesantren beserta liku-likunya yang tak banyak orang ketahui (Saputro, 2019). Selain itu, film ini tidak hanya menggambarkan perjalanan perjuangan karakter utamanya di lingkungan pesantren, tetapi juga menampilkan interaksi percakapan yang mengandung berbagai ungkapan dan kosakata bahasa asing maupun bahasa daerah (El Farouq, 2019). Salah satu yang menarik adalah interaksi percakapan yang mengandung ungkapan dan kosakata bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia (Nursafitri & Asri, 2023). Hal ini mencerminkan dinamika dan realitas penggunaan bahasa dalam lingkungan pesantren, dimana bahasa Arab sering digunakan dalam konteks proses pembelajaran dan keseharian.

Bahasa Arab sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan, memiliki posisi yang istimewa di Indonesia, terutama di kalangan santri dan komunitas yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren (Awwaludin dkk., 2022; Rahman, 2021). Penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi antar tokoh pada film ini bukan hanya sekedar gaya maupun estetika, melainkan memiliki peran penting dalam menggambarkan nilai-nilai budaya, sosial, dan religius dalam kehidupan pesantren. Dalam film Negeri 5 Menara, penggunaan bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan nilai-nilai yang dipegang oleh karakter-karakternya. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana wujud bilingualisme dan fungsinya dalam membentuk makna dan konteks dalam tuturan berbahasa Indonesia yang terdapat dalam film.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa film Negeri 5 Menara merupakan sebuah film yang diadaptasi dari sebuah novel karya Ahmad Fuadi dengan judul yang sama. Sehingga fenomena bilingualisme dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi telah beberapa kali dilakukan penelitian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh El Farouq (2019) yang menganalisis campur kode dan alih kode dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi menyimpulkan bahwa gejala alih kode terjadi melalui penggunaan empat bahasa yaitu bahasa Batak, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan Prancis dengan jumlah 58 kejadian campur kode dan 18 kejadian alih kode. Namun, dalam pengamatan peneliti, konteks dan isi alur cerita dalam novel dan film Negeri 5 Menara banyak terdapat perbedaan Puspitaningrum (2022). Di dalam alur cerita film Negeri 5 Menara banyak mengalami pengurangan dan perubahan pembentukan dialog dan alur cerita (Fuadi, 2009). Hal ini memunculkan kesenjangan penelitian yaitu kurangnya fokus penelitian tentang bilingualisme terhadap film Negeri 5 Menara. Sehingga

penelitian ini akan mengungkapkan perbedaan wujud dan fungsi antara tuturan dialog novel dan film Negeri 5 Menara sekait dengan fenomena bilingualisme dalam dialog antar tokoh karakternya.

Film Negeri 5 Menara menggambarkan kehidupan di lingkungan pesantren, di mana penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi formal dan ritual keagamaan sering berpadu dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Dalam berbagai dialog, fenomena bilingualisme terlihat melalui praktik campur kode dan alih kode yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan pendidikan di pesantren. Dengan menganalisis fenomena ini, penelitian ini mengungkap bagaimana bilingualisme Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas kultural, religius, dan edukasional para karakter. Argumen ini relevan, karena film sebagai media populer, mampu merepresentasikan realitas sosial di masyarakat dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang peran bilingualisme dalam membentuk pola interaksi linguistik dan nilai-nilai di lingkungan pesantren.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana bentuk dan wujud bilingualisme bahasa Arab pada tuturan berbahasa Indonesia dalam film Negeri 5 Menara. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji fungsi dari bilingualisme tersebut yang menggambarkan nilai-nilai sosial, budaya, dan religius dalam kehidupan pesantren. Penelitian tentang bilingualisme dalam film ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wujud dan fungsi campur kode dan alih kode pada penggunaan bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia pada film Negeri 5 Menara. Dengan pendekatan analisis wacana, penelitian ini juga akan mengeksplorasi wujud dan fungsi di balik campur kode dan alih kode bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia pada film Negeri 5 Menara tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai fenomena bilingualisme yang terdapat dalam film-film Indonesia, khususnya film Negeri 5 Menara, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan realitas sosial dan kultural di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pemilihan metode ini berdasarkan paradigma riset peneliti yaitu interpretatif dengan cara mendalami, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan fenomena masalah secara langsung sesuai dengan kaidah 5W+1H. Peneliti juga melakukan pencarian dan pendalaman fakta dengan interpretasi data yang ditemukan, kemudian melakukan verifikasi data yang ditemukan. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah analisis (*content analysis*), karena data yang digunakan berupa data didapatkan berupa data verbal dari sebuah dokumen film yaitu berupa tuturan dialog antartokoh dalam film Negeri 5 Menara.

Teknik pengampilan sampel penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* berupa *purposive sampling*, dan kriteria yang dipilih berupa dialog antartokoh ketika menggunakan bahasa Arab dan Indonesia. Data penelitian ini diperoleh dengan menonton film Negeri 5 Menara. Data penelitian ini berupa tuturan dialog bilingualisme yang mengandung campur kode dan alih kode bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia yang terdapat pada dialog antartokoh dalam film Negeri 5 Menara tersebut. Data tersebut akan dilakukan analisis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikan wujud dan fungsi dari bilingualisme yang terjadi dalam film tersebut.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer ini adalah dokumen film Negeri 5 Menara yang terdapat di *flatfrom* Youtube yang dipublikasikan oleh kanal Paklek Sidimpuan. Disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman ini mengambil lokasi syuting di Indonesia dan Inggris. Film ini digarap oleh Kompas Gramedia Production dan Million Pictures, skenarionya ditulis oleh Salman Aristo. Film ini pertama kali di liris dan ditayangkan pada 1 Maret 2012. Sedangkan data sekunder merujuk pada informasi dan temuan yang ditemukan dari sumber-sumber bacaan, seperti buku, artikel jurnal, atau dokumen yang dapat diakses secara

konvensional maupun melalui internet. Justifikasi penggunaan data sekunder dalam penelitian ini terletak pada perannya sebagai pendukung yang memperkuat analisis terhadap data primer, yakni dokumen film Negeri 5 Menara. Data sekunder memberikan konteks teoritis dan historis yang penting untuk memahami fenomena bilingualisme yang ditampilkan dalam film. Dengan demikian, data sekunder membantu menginterpretasi dan memvalidasi temuan yang dihasilkan dari data primer, sehingga memberikan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik menyimak (*listening*) dan teknik mencatat (*writing*). Teknik menyimak dilakukan dengan menonton, mendengarkan, dan memahami alur cerita dengan seksama dalam film tersebut. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data campur kode dan alih kode bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia pada dialog antartokoh di dalam film tersebut. Teknik lain yang digunakan adalah teknik mencatat (*writing*) dilakukan dengan mencatat kata, frasa, dan klausa dalam tuturan yang mengandung campur kode dan alih kode yang selanjutnya akan dianalisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi klasifikasi data, analisis pola linguistik, interpretasi hasil, dan simpulan. Klasifikasi data dengan mengidentifikasi pola campur kode dan alih kode dan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Data diklasifikasikan berdasarkan jenis campur kode, misalnya campur kode ke dalam (*intra-sentential*) atau campur kode ke luar (*inter-sentential*). Analisis pola linguistik dilakukan terhadap struktur tuturan dalam dialog menggunakan teori bilingualisme. Hasil analisis pola campur kode dan alih kode yang ditemukan di bandingkan dengan temuan dari data sekunder untuk mengeksplorasi kesesuaian dengan teori yang relevan. Pola campur kode dan alih kode disimpulkan sebagai cerminan dinamika sosial dan identitas kultural dalam lingkungan pesantren. Hasil analisis ditulis secara sistematis, disertai contoh dialog dari film dan referensi teoritis dari data sekunder untuk memperkuat temuan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data pada fenomena bilingualisme yang berupa alih kode dan campur kode dalam Film Negeri 5 Menara. Film ini pertama kali di liris dan ditayangkan pada 1 Maret 2012 dibioskop, namun sampai saat ini, film tersebut masih bisa ditonton dan dilihat melalui platform media digital, salah satunya Youtube. Film ini digarap oleh Kompas Gramedia Production dan Million Pictures, dimana disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman dan skenarionya ditulis oleh Salman Aristo. Film ini mengambil lokasi syuting di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, Sumatra Barat, Bandung, hingga London.

Bilingualisme bahasa Arab dalam film Negeri 5 Menara ini difokuskan pada masalah campur kode (*code mixing*) bahasa Arab pada tuturan berbahasa Indonesia dan alih kode (*code switching*) antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Rohmani dkk., 2013) bahwa bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang paling dominan pengaruhnya dalam campur kode dan alih kode pada novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Sehingga penelitian ini akan menjelaskan secara lebih spesifik bilingualisme bahasa Arab yang terdapat dalam film Negeri 5 Menara sebagaimana penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

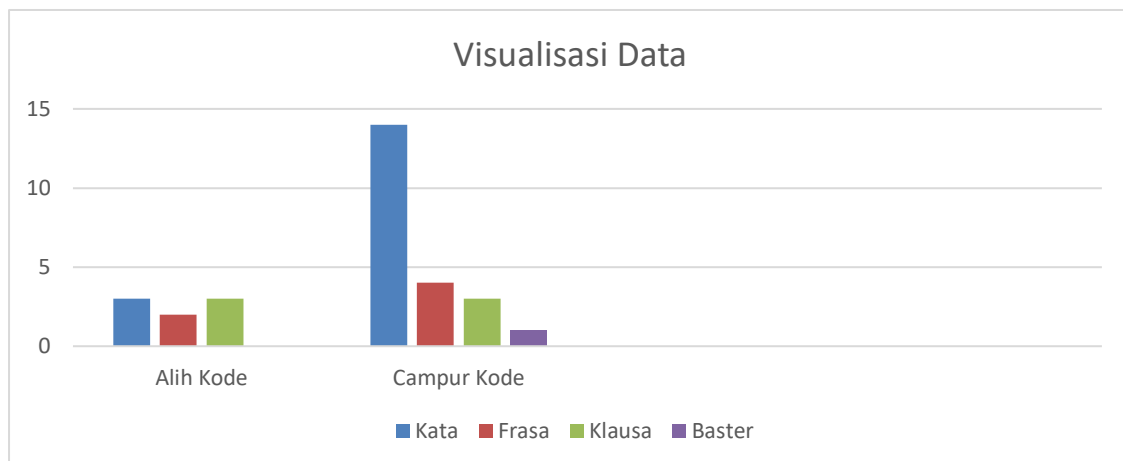
Berdasarkan analisis terhadap temuan data dari sumber data terkait dengan data bilingualisme bahasa Arab dalam film Negeri 5 Menara yang meliputi alih kode dan campur kode pada tuturan dialog antartokoh, akan disajikan dalam tabel di berikut ini:

Tabel 1. Temuan Data Bilingualisme Bahasa Arab

No	Jenis	Nomor Data
1	Alih Kode Ekstern	1, 4, 14, 12, 18, 19, 23, 26

2	Campur Kode Ke Luar	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8=9=17, 10, 11, 13, 15, 16, 20, 21, 22, 24, 25, 27, 28, 29
---	---------------------	--

Tabel tersebut menunjukkan hasil identifikasi terhadap data yang ditemukan dari sumber data yang menunjukkan adanya bilingualisme bahasa Arab dari film Negeri 5 Menara karya Affandi Abdul Rachman secara keseluruhan. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diamati bahwa fenomena bilingualisme bahasa Arab dalam film Negeri 5 Menara terjadi dalam dua bentuk, yaitu alih kode ekstern dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*).



Alih Kode Ekstern Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab

Fenomena alih kode yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pergantian penggunaan bahasa Arab dalam dialog tuturan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi antar bahasa serta antar ragam dalam satu bahasa, sedangkan campur kode adalah penggunaan suatu kata/frase dari satu bahasa (Aslinda & Syafyaha, 2010). Dengan demikian, alih kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Arab disebabkan situasi yang muncul.

Suwito (1982) mengklasifikasikan alih kode menjadi dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal merupakan peralihan bahasa antarbahasa itu sendiri, sedangkan alih kode eksternal merupakan peralihan bahasa yang terjadi antar satu bahasa dengan bahasa asing. Dengan demikian, alih kode dalam penelitian ini termasuk alih kode eksternal karena terjadi antara bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Berdasarkan teori tersebut, ditemukan bentuk alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab sebagai berikut.

Alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab merupakan fenomena yang muncul dalam beberapa *scene* pada film Negeri 5 Menara ini. Fenomena ini mencerminkan bilingualisme di mana bahasa Arab digunakan sebagai bagian dari tradisi keagamaan, pembelajaran, dan interaksi sehari-hari dalam lingkungan Pondok Pesantren Madani. Berikut adalah penjelasan terstruktur mengenai bentuk dan fungsi alih kode tersebut berdasarkan data yang ditemukan.

1. Alih Kode Berwujud Klausa

Alih kode ini muncul ketika percakapan berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dalam bentuk klausa lengkap.

(1) Ayah Alif: Lif, kamu pimpin baca doa ya?

Alif: *A'udzubillahi minasy syaithaanir rajiim, Bismillahirrahmaanirrahiim, Allahumma baarik lanaa fiimaa rozaqtanaa wa qinaa 'adzaa bannaar.*

Pada data (1) terjadi pada scene 12.36 menunjukkan fenomena alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab berwujud klausa. Kalimat '*A'udzubillahi minasy syaithaanir rajiim, Bismillahirrahmaanirrahiim, Allahumma baarik lanaa fiimaa rozaqtanaa wa qinaa 'adzaa bannaar*' merupakan bacaan ta'awudz, basmalah, dan doa makan yang berbahasa Arab. Ayah Alif meminta Alif memimpin doa dalam bahasa Indonesia, dan Alif menjawab dengan melafalkan ta'awudz, basmalah, dan doa makan dalam bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab yang berupa doa tersebut berfungsi sebagai suatu bentuk amalan dan ibadah, dan bentuk permohonan penjagaan dari Allah Swt. Selain itu fenomena tersebut menunjukkan suatu penerapan nilai moral Islam yang baik pada anak-anak oleh orang tua. Dengan demikian, penggunaan bahasa Arab ini menunjukkan fungsi religius berupa permohonan perlindungan dan rasa syukur kepada Allah.

(18) Fahmi: Kamu tau apa yang hebat dari orang bikin berita? Jadi jurnalis? Gak tahu?

Alif: Ngga.

Fahmi: *Qodarta 'ala taghyiirid dunya faqot bil kalimah*, kamu bisa merubah dunia hanya dengan kata-kata.

Pada data (18) pada scene 47.52 terdapat fenomena alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab berwujud klausa. Disisipkannya kalimat bahasa Arab '*Qodarta 'ala taghyiirid dunya faqot bil kalimah*' bermakna '**kamu bisa merubah dunia hanya dengan kata-kata**'. Fahmi memotivasi Alif menggunakan kalimat bahasa Arab untuk menyampaikan pesan inspiratif, menunjukkan kekuatan kata dalam mengubah dunia.

(23) Kyai Rais: Kalau main gitar itu harus dari hati yang paling dalam, harus bener-bener. *Innalloha jamiilun wayuhibbul jammaal.*

Pada data (23) pada scene 53.29 terdapat fenomena alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab berwujud klausa. Kyai Rais menyampaikan kebijaksanaan melalui kalimat '*Innalloha jamiilun wayuhibbul jammaal*' bermakna '**Sesungguhnya Allah itu indah, dan mencintai keindahan**'. Fungsi alih kode tersebut adalah penutur (Kyai Rais) menunjukkan kearifan dan kebijaksanaannya menggunakan bahasa Arab untuk memberikan motivasi kepada santrinya yang sedang belajar bermain gitar. Alih kode ini menegaskan nilai religius dalam seni.

Alih kode yang berwujud klausa mencerminkan perpindahan bahasa yang terencana dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wardhaugh & Fuller (2021) bahwa alih kode dapat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan komunikatif tertentu, seperti ekspresi religius. Fungsi alih kode dengan wujud klausa dalam film ini diantaranya, menunjukkan penguasaan bahasa Arab sebagai bagian dari tradisi islami, memberikan makna religius dan inspiratif melalui penggunaan bahasa Arab, dan menunjukkan hubungan antara agama, seni, dan kehidupan sehari-hari.

2. Alih Kode Berwujud Frasa

Alih kode berupa frasa pendek digunakan dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam pembelajaran.

(4) Ustadz Iskandar: *Kayfa haakulum?*

Said: *Alhamdulillah, inni bikhoir.*

Ustadz Iskandar: *Thayyib, anta zayyid.*

Said: *Syukran.*

Ustadz Iskandar: *Tafham arabiyah?*

Said: *Na'am.*

Ustadz Iskandar: **Kayfa haalakum**, artinya bagaimana kabar kalian? Bagaimana kabar kalian?

Santri-santri: **Alhamdulillah**

Pada data (4) terjadi pada *scene* 24.44 menunjukkan fenomena alih kode ekstern berwujud frasa. Ustadz Iskandar menggunakan frasa "**Kayfa haalakum?**" dalam dialog pertama dengan santri-santri baru. kemudian menjelaskannya dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Arab mendukung penguasaan bahasa sehari-hari santri. Hal ini juga disebabkan karena kewajiban penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di Pondok Pesantren Madani. Fungsi dari alih kode tersebut adalah untuk menjelaskan secara jelas makna dan penggunaan kalimat bahasa Arab sehari-hari kepada santri-santri baru.

(26) Ustadz: Hari ini saya menggantikan ustadz Salman yang berhalangan hadir. **Darsunal an?**

Santri-santri: **Al-Mahfudzat.**

Pada data (26) pada *scene* 1.23.15 terdapat fononema alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab berwujud frasa. Ustadz mengganti bahasa ke frasa '**Darsunal an**' yang bermakna '**pelajaran apa hari ini**' saat memulai pelajaran, menciptakan suasana akademis dan religius. Fungsi alih kode tersebut adalah penutur memperlihatkan kemampuan apersepsi kepada santri yang berkaitan dengan pelajaran yang akan disampaikan menggunakan bahasa Arab.

Dari temuan data di atas, penggunaan frasa bahasa Arab dalam dialognya bertujuan untuk memperkenalkan frasa percakapan sehari-hari kepada santri, dan memberikan apersepsi pembelajaran melalui frasa akademis. Temuan ini sejalan dengan studi Macaro (2005) bahwa alih kode dapat digunakan secara efektif dalam pengajaran bahasa untuk memperkenalkan kosakata dan struktur baru. Secara general, fungsi dari makna alih kode yang muncul di film ini dalam wujud klausa adalah membangun suasana akademis dan religius, serta memperkenalkan santri pada penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

3. Alih Kode Berwujud Kata

Alih kode berbentuk kata muncul dalam respons spontan atau interaksi singkat, sering kali untuk mengekspresikan nilai religius atau kesopanan.

(12) Ustadz Rajab: Lebih keras!

Said: **Astaghfirullah**

Atang: Maaf, maaf Said

Pada data (12) pada *scene* 34.13 menunjukkan fenomena alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab yang berwujud kata. Said mengucapkan '**astaghfirullah**' bermakna '**aku mohon ampun**' sebagai respons refleksi terhadap hukuman fisik.

(14) Santri: Hai **Sohibul Menara**, kalian di sini, bentar lagi bel tuh. Eh Lif ada surat barumu di papan pengumuman.

Alif: **Syukran.**

Pada data (14) *scene* 44.30 terdapat fenomena alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab berwujud kata. Alif mengucapkan '**Syukran**' bermakna '**terimakasih**' kepada temannya, mencerminkan kesantunan dan pengaruh lingkungan pesantren.

(19) Fahmi: Mau pegang itu juga?

Alif: Pngen Kak.

Fahmi: Boleh. Tapi bikin dulu berita bagus buatku, bisa?

Alif: **Insyallah.**

Pada data (19) pada scene 48.29 terdapat fenomena alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab berwujud kata. Alif menggunakan kata '*Inshaallah*' bermakna '**jika Allah menghendaki**' untuk meyakinkan bahwa ia akan memenuhi permintaan Kak Fahmi.

Fishman (1972) menegaskan bahwa pilihan bahasa sering kali merefleksikan nilai-nilai religius dan budaya dalam suatu masyarakat. Fungsi dari alih kode dengan wujud kata ini adalah memperkuat nilai moral dan spiritual pilihan kata yang berhubungan dengan agama, dan menunjukkan pengaruh dominasi bahasa Arab dalam komunikasi di pesantren.

Dengan demikian, alih kode ekstern dalam Negeri 5 Menara bukan sekadar pergantian bahasa, tetapi juga simbol identitas Islami yang kuat, mencerminkan integrasi antara tradisi keagamaan dan kehidupan pesantren. Fenomena alih kode ekstern dalam film ini mencerminkan penguatan identitas islami, dimana bahasa Arab digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan religius, dominasi bahasa Arab di pesantren mendorong integrasi bahasa ini dalam komunikasi sehari-hari.

Campur Kode Ke Luar (*Outer Code-Mixing*)

Dominasi bahasa Arab di lingkungan pesantren mendorong integrasinya ke dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini mengkaji fenomena campur kode bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia pada film Negeri 5 Menara dengan mendeskripsikan berbagai bentuk campur kode. Analisis ini mencakup unsur-unsur kebahasaan yang diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu campur kode berbentuk kata, frasa, klausa, baster, dan perulangan kata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryanirmala & Yaqien (2020) bahwa campur kode dalam novel Negeri 5 Menara didominasi oleh bahasa Arab dan bahasa Inggris untuk mendukung penggambaran alur cerita yang merefleksikan kehidupan di pesantren. Berdasarkan unsur-unsur tersebut, ditemukan beragam bentuk campur kode bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia pada film ini. Film Negeri 5 Menara memperlihatkan fenomena campur kode bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia pada berbagai tingkat bahasa, meliputi kata, frasa, klausa, dan baster.

1. Campur Kode Berwujud Kata

(2) Ayah Alif: Waktu pertama kali Ayah masuk SMA, Atuk kau memberikan Ayah pulpen ini. Ayah jaga pulpen ini, sampai kini ***Alhamdulillah*** masih terjaga.

(5) Ustadz Iskandar dan Santri: Daftar disiplin untuk santri Pondok Madani. ***Mukadimah***, perbaiki niat belajar kalian di pondok ini.

(6) Said: Alif, Raja, ayo, si ***jaros*** sudah manggil, nanti kalian telat.

Raja: Siapa pula itu ***jaros***? Senior?

Said: Kamu harus kenal, dia yang bakal ngatur waktu kita. Bel pondok, panggilan mesranya ***jaros***. Ayo!

Pada data (2), (5), dan (6), (7) terdapat fenomena campur kode bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia berwujud kata. Pada data tuturan (2) digunakannya kata bahasa Arab yaitu '***Alhamdulillah***' yang berarti '**segala puji bagi Allah**'. Fungsi campur kode tersebut adalah ungkapan syukur atas nikmat maupun karunia dari Allah. Pada data tuturan (5) digunakannya kata bahasa Arab yaitu '***mukadimah***' yang berarti '**pengantar/pendahuluan**'. Fungsi campur kode tersebut adalah mengawali dan menegaskan terkait tata tertib dan disiplin untuk santri Pondok Madani. Pada data tuturan (6) digunakannya kata bahasa Arab yaitu '***Jaros***' yang berarti '**bel/lonceng**'. Fungsi campur kode tersebut adalah memberikan penegasan terkait peran dan fungsi bel pesantren yang bertugas mengatur waktu santri, sebutan tersebut adalah penyesuaian budaya pesantren agar mudah diingat oleh para santri.

- (7) Ustadz Salman: Kalian bisa manggil saya **ustadz** Salman
- (10) Santri 1: Ada sambutan pidato Kyai Rais.
Santri 2: Iya, tapi nanti abis **'isya**, ayo cepat.
- (11) Ustadz Rajab: Letakan lemarinya, semuanya baris buat satu **shaf!**. Kalian sudah pasti terlambat datang ke masjid. Tidak dengar bunyi **jaros** berkali-kali? Jewer telinga kawan sebelah!

Pada data tuturan (7), (10), dan (11) terdapat fenomena campur kode bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia berwujud kata. Pada tuturan (7) digunakannya kata bahasa Arab yaitu **'ustadz'** yang berarti **'guru'**. Fungsi campur kode tersebut adalah sebutan kepada guru yang digunakan di pesantren yang menunjukkan penghormatan. Pada data tuturan (10) digunakannya kata bahasa Arab yaitu **"isya'** yang bermakna **'waktu menjelang malam sesudah lenyapnya sinar merah di ufuk barat'**. Fungsi campur kode tersebut adalah menegaskan waktu pelaksanaan sambutan dari pimpinan Pondok Pesantren Madani dengan berbasis waktu sholat. Pada data tuturan (11) digunakannya kata bahasa Arab yaitu **'shaf'** yang berarti **'barisan'**. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur (Ustadz Rajab) menunjukkan ketegasannya dengan menginstruksikan santri yang telat untuk berbaris dan melaksanakan hukuman.

- (13) Kyai Rais: Selamat datang kepada para **khalifah** baru. Saya tidak akan bicara panjang lebar di sini.
- (16) Randai: Intinya SMA di tanah Sunda ini luar biasa sekali Lif. Belum lagi makhluk-makhluk manisnya.
Tuti pujaan kau waktu **madrasah** itu kalah telak di sini.
- (20) Baso: Aku melihat peta dunia, **Subhanallah**.

Pada data tuturan (13), (16), dan (20) terdapat fenomena campur kode bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia berwujud kata. Pada data tuturan (13) disisipkannya kata bahasa Arab yaitu **'khalifah'** yang bermakna **'penerus/pemimpin'**. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur (Kyai Rais) menunjukkan kearifannya sebagai pimpinan pondok pesantren dengan memberikan motivasi kepada santri baru berkaitan dengan urgensi pembelajaran di pondok pesantren. Pada data tuturan (16) disisipkannya kata bahasa Arab yaitu **'madrasah'** yang bermakna **'sekolah'**. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur (Randai) menunjukkan pengalamannya bersekolah di SMA dan membandingkannya dengan pengalaman nya dahulu ketika belajar di sekolah Islam, dimana mayoritas menyebutnya dengan **madrasah**. Pada data tuturan (20) disisipkannya kata bahasa Arab **'subhanallah'** yang bermakna **'maha suci Allah'**. Fungsi campur kode tersebut adalah ungkapan rasa takjub ketika melihat, merasakan, dan menikmati hasil ciptaan Allah.

- (22) Baso: Heh jangan **suudzon**, jangan-jangan memang tidak tahu, harus diberi tahu itu.
Said: Bener tuh.
- (24) Alif: Biar lebih **afdhol**, saya mau mewawancarai Kyai Rais, Kak.
Fahmi: Kyai Rais? Serius kamu?
Alif: Serius Kak.
- (25) Said: **Masyaallah**, So. Ini nilai apa **mukjizat?**
Dulmajid: Coba liat.

Pada data tuturan (22), (24), dan (25) terdapat fenomena campur kode bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia berwujud kata. Pada data tuturan (22) disisipkannya kata bahasa Arab **'suudzon'** yang bermakna **'berprasangka buruk'**. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur (Baso) menunjukkan keterpelajarannya dengan menggunakan kata bahasa Arab untuk mengingatkan dan menegur mitra tutur (Atang) agar tidak berprasangka buruk kepada Kyai Rais. Pada data tuturan (24) disisipkannya kata bahasa Arab **'afdhol'** yang bermakna **'lebih**

utama/lebih baik'. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur (Alif) menunjukkan keterpelajarannya dengan menyisipkan kata bahasa Arab untuk meminta izin kepada mitra tutur (Kak Fahmi) untuk melakukan wawancara kepada Kyai Rais, tujuannya untuk melengkapi tulisan beritanya. Pada data tuturan (25) disisipkannya kata bahasa Arab '*masyaallah*' dan '*mukjizat*' yang bermakna '**sesuatu yang dikehendaki Allah**' dan '**perkara yang diluar kebiasaan**'. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur (Said) menunjukkan kekagumannya dengan menyisipkan *masyaallah* sebagai ungkapan rasa kagum dan ditambahkan dengan kata *mukjizat* untuk memberikan kesan kekaguman atas nilai temannya.

(27) Ustadz Salman: Tapi yang saya pikirkan adalah sekarang ini saya dalam proses *mewakafkan* diri Pak Kyai. Dan saya rasa dalam waktu enam bulan saya tidak bisa meninggalkan pondok ini.

(29) Ustadz Keamanan: Ya boleh, tapi ingat sebelum *maghrib* kalian harus sudah ada dalam pondok.

Pada data tuturan (27) dan (29) terdapat fenomena campur kode bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia berwujud kata. Pada data tuturan (27) disisipkannya kata bahasa Arab '*wakaf*' yang bermakna '**menahan sesuatu dalam rangka mempergunakan manfaatnya untuk kebaikan**'. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur (Ustadz Salman) menunjukkan pengabdianya kepada pesantren dengan menyisipkan kata bahasa Arab ketika menyampaikan kegundahannya kepada mitra tutur (Kyai Rais), dimana beliau belum bisa meninggalkan pesantren karena memprioritaskan mengajar. Pada data tuturan (29) disisipkannya kata bahasa Arab '*maghrib*' yang bermakna '**matahari terbenam**'. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur menegaskan waktu yang diberikan agar santri harus kembali ke Pondok Pesantren Madani sebelum matahari terbenam dengan mengacu pada waktu sholat.

2. Campur Kode Berwujud Frasa

(3) Ayah Alif: Lif, lulus nak. *Allahu Akbar*.

(4) Ustadz Iskandar: *Kayfa haalakum*, artinya bagaimana kabar kalian?. Bagaimana kabar kalian?

(21) Kak Helmi: *Astagfirullahal adzim*, ngapain ke sini?

Alif: Ada titipan dari Kak Iskandar.

(28) Said: Dimana?

Atang: Di dalam, *ma'an najah*.

Pada data (3), (4), (21) dan (28) terjadi fenomena campur kode ke luar (*outer code-mixing*) bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia pada tingkat frasa. Pada data tuturan (3) digunakannya frasa bahasa Arab yaitu '*Allahu Akbar*' yang berarti '**Allah maha besar**'. Fungsi campur kode tersebut adalah ungkapan rasa takjub atas karunia dan pujian kepada Allah. Pada data tuturan (4) digunakannya kata bahasa Arab yaitu '*Kayfa haalakum*' yang berarti '**Bagaimana kabar kalian**'. Fungsi campur kode tersebut adalah ungkapan untuk menanyakan kabar kepada orang banyak. Pada data tuturan (21) adanya penyisipan frasa '*Astagfirullahal adzim*' bermakna '**Aku mohon ampun Ya Allah yang maha agung**', berfungsi sebagai bentuk permohonan ampunan dan respon refleksi penutur (Kak Helmi) ketika kaget. Sedangkan tuturan (28) penyisipan frasa '*ma'an najah*' yang bermakna '**semoga sukses**'. Fungsi dari campur kode tersebut adalah penutur (Atang) memberikan semangat kepada Said yang akan menemui dan memberikan masukan atas pilihan Alif.

3. Campur Kode Berwujud Klausa

(8) Ustadz Salman: Ingat, bukan yang paling tajam, tapi yang paling bersungguh-sungguh, *Man Jadda Wajada*.

(9) Raja: Lif yang tadi itu bikin kaget, tapi asik, ***Man Jadda Wajada***.

(17) Baso: Apapun yang ada di surat itu Lif, ***Man Jadda Wajada***.

Pada data (8), (9), dan (17) terjadi fenomena campur kode ke luar (*outer code-mixing*) bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia pada tingkat klausa, yaitu penyisipan klausa '***man jadda wajada***' yang artinya '**barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan berhasil**'. Fungsi dari campur kode tersebut adalah penutur memberikan motivasi dan penegasan terhadap tujuan dan mimpi masing-masing.

4. Campur Kode Berwujud Baster

(15) Raja: Eh eh bagus juga nama tadi buat kita, ***Sahibul Menara***, yang punya menara.

Pada data (15) terjadi fenomena campur kode ke luar (*outer code-mixing*) bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia pada tingkat baster, yaitu disisipkannya bentuk baster '***Sahibul Menara***' yang bermakna '**pemilik menara**' yang merupakan bentuk pengintegrasian diri penutur dan mitra tutur dalam satu komunitas sosial. Fungsi dari campur kode tersebut adalah bentuk sebutan karena dekatnya hubungan emosional para tokoh dengan suatu ikon yaitu menara.

Wujud baster ini sesuai dengan penelitian Rohmani dkk. (2013) bahwa bertujuan sebagai bentuk pengintegrasian diri antara penutur dan mitra tutur dalam satu komunitas sosial. Campur kode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, agama, dan tradisi pesantren yang dihidupkan melalui bahasa. Dengan demikian, fenomena ini memperlihatkan integrasi bahasa Arab ke dalam tuturan sehari-hari sebagai bagian dari identitas pesantren yang kental dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan terhadap data, bilingualisme bahasa Arab dalam film Negeri 5 Menara mencakup dua fenomena utama, alih kode ekstern dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Alih kode ekstern terlihat pada peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Sementara itu, campur kode terjadi pada tuturan berbahasa Indonesia dengan penyisipan unsur bahasa Arab yang juga mencakup kata, frasa, klausa, dan baster. Fenomena ini terjadi karena para tokoh dalam film merupakan individu terpelajar yang terbiasa menggunakan bahasa Arab. Selain itu, latar lingkungan pesantren memberikan pengaruh signifikan, di mana bahasa Arab digunakan secara dominan baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun kehidupan sehari-hari. Fungsi dari alih kode dan campur kode ini adalah untuk menampilkan kecerdasan dan kebijaksanaan para tokoh, sekaligus merefleksikan dominasi bahasa Arab dalam percakapan mereka.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa fenomena bilingualisme bahasa Arab dalam film Negeri 5 Menara mencakup dua bentuk utama: alih kode ekstern dan campur kode ke luar. Temuan penelitian terdiri dari 8 data alih kode ekstern yang terwujud 3 data kata, 2 data frasa, dan 3 data klausa. Kemudian 23 data campur kode ke luar, yang terwujud dalam 14 wujud kata, 4 frasa, 3 klausa, dan 1 wujud baster. Fenomena ini mencerminkan dominasi bahasa Arab di lingkungan pesantren, digunakan untuk menegaskan identitas religius, menunjukkan keterpelajaran, serta mendukung pembelajaran dan komunikasi sehari-hari. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian bilingualisme dengan menunjukkan peran bahasa Arab dalam membentuk identitas sosial dan religius. Secara praktis, temuan ini relevan untuk mengintegrasikan bahasa Arab dalam pembelajaran pesantren melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan alami.

DAFTAR PUSTAKA

Anjalia, F., Taib, R., & Subhayni, S. (2017). Analisis Campur Kode dalam Dialog Antartokoh pada Film Tjoet Nja'Dhien. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 142–150.

- Aslinda, A., & Syafyaha, L. (2010). *Pengantar Sociolinguistik* (A. Susana (ed.)). PT Refika Aditama.
- Aulia, A., & Rahma, A. N. (2024). Between Islam and Arab Culture: Analysis of the Bilingualism Phenomenon in the Arab Film Series Maklum. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 4(1), 27–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jlelc.2024.15229>
- Awwaludin, M., Malik, S., & Siswanto, N. D. (2022). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM). *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 55–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.16716>
- Bukhory, U., & Susanti, F. (2016). The Difficulties Of Bilingualism (English And Arabic) On Speaking Ability Faced By The Members At The First Semester At Apk (Asrama Puteri Khadijah). *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 105–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ojbs.v10i1.1248>
- El Farouq, M. A. Y. (2019). Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Hasta Wiyata*, 2(2), 78–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.02>
- Fishman, J. A. (1972). *Language and Nationalism: Two Integrative Essays*.
- Fuadi, A. (2009). *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jendra, M. I. I. (2010). *Sociolinguistics The Study of Societies Languages*. Graha Ilmu.
- Macaro, E. (2005). Codeswitching in the L2 classroom: A communication and learning strategy. In *Non-native language teachers: Perceptions, challenges and contributions to the profession* (pp. 63–84). Educational Linguistics, vol 5. Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/0-387-24565-0_5
- Nursafitri, I. S., & Asri, Y. (2023). Tindak Tutur Tokoh dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Journal of Education Language and Innovation*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jeli.v1i1.22>
- Puspitaningrum, D. (2022). *Nilai Pendidikan Moral dalam Film Negeri 5 Menara serta relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di MI*. IAIN Ponorogo.
- Rahima, A., & Tayana, N. A. (2020). Campur kode bahasa indonesia pada tuturan berbahasa jawa dalam film kartini karya hanung bramantyo. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 133–140. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v3i2.127>
- Rahman, A. (2021). Peran Lingkungan Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab Pada Pesantren Izzur Risalah Panyabungan. *Prosiding Konferensi Nasional I Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 83–92.
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Basastra*, 2(1).
- Saputro, M. H. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Film Negeri 5 Menara Perspektif Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Senan, N. N., & Jabar, M. A. B. A. (2023). Alih Kod Melayu-Arab Dalam Drama “Warkah Cinta”: Alih Kod Melayu-Arab Dalam Drama “Warkah Cinta.” *Jurnal Pengajian Islam*, 16(2), 1–18.
- Suryanirmala, N., & Yaqien, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sociolinguistik). *BINTANG*, 2(1), 127–145.
- Suwito, S. (1982). *Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Henary Offset.
- Tanjung, J. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film "Pariban dari Tanah Jawa" Karya Andibachtiar Yusuf. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 154–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.47892>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.